



TAFSIR AL-QUR'AN PADA MASA KLASIK: SEJARAH PERKEMBANGAN, KARAKTERISTIK, METODE PENAFSIRAN, SERTA KONTRIBUSINYA DALAM PENGEMBANGAN KHAZANAH KEILMUAN ISLAM

Faza Firdaus¹, Amirul Bakhri²

¹² Pascasarjana Studi Islam, Insitut Agama Islam Pemalang, Jawa Tengah

e-mail: fazafirdaus270@gmail.com¹, amirulbakhri86@gmail.com²

Accepted: 4/12/2025 Published: 6/12/2025

ABSTRAK

Tafsir merupakan disiplin ilmu yang sangat penting dalam memahami kitab suci Al quran sebagai pedoman hidup bagi ummat Islam. Tafsir mengalami perkembangan yang signifikan sejak dimulainya pada masa Nabi Muhammad hingga era modern. Hal ini menunjukkan meluasnya keilmuan kaum Muslimin dan kesungguhannya dalam memahami agama Islam itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah perkembangan tafsir pada era klasik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel, ataupun tulisan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tafsir terus berkembang sejak zaman Nabi Muhammad, dimulai dari lisan ke lisan, kemudian mengalami pemisahan dari disiplin ilmu lain hingga memasuki tahap pembukuan dan tafsir berdasarkan bidang keilmuan mufassir.

Kata kunci: Tafsir, Perkembangan, Klasik

ABSTRACT

Tafsir is a discipline that is very important in understanding the holy book of the Qur'an as a guide for life for the Muslim ummah. Tafsir has undergone significant development since its inception in the time of the Prophet Muhammad to the modern era. This shows the breadth of Muslim scholarship and its seriousness in understanding Islam itself. The purpose of this research is to find out the history of the development of interpretation in the classical era. This research uses a qualitative approach based on literature studies by collecting the information needed from various sources such as books, articles, or scientific writings. The results of the study show that tafsir activities have continued to develop since the time of the Prophet Muhammad, starting from oral to oral, then experiencing separation from other disciplines until entering the stage of bookkeeping and interpretation based on the scientific field of mufassir.

Keywords: Tafsir, Development, Classical Era.

PENDAHULUAN

Alqur'an merupakan kitab suci ummat Nabi Muhammad yang diturunkan sebagai pedoman hidup yang baik dan selamat di dunia dan akhirat dengan mentadabburinya dan mengamalkannya, sebagaimana firman Allah :

(كِتَابُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ)

“Kitab ini Kami turunkan kepadamu sebagai wahyu yang penuh keberkahan, agar mereka merenungkan ayat-ayat-Nya dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran darinya” (QS. Shad: 29).

Ayat diatas menunjukkan kewajiban mentadabburi dan memahami kandungan Alquran, dan itu tidak akan terealisasi kecuali dengan mengetahui makna dan tafsir Alquran, dan Allah mengecam orang-orang yang enggan merenungkan isi ayat-ayat Alquran. Allah ﷻ berfirman:

(أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبِ أَفْقَالِهَآ)

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 21).

Hal ini menunjukkan pentingnya disiplin ilmu Tafsir dalam memahami agama Islam, sebab itu para sahabat dan ulama menaruh perhatian besar dalam dunia penafsiran Alquran serta menjaganya dari penafsiran-penafsiran yang melenceng dari akidah yang shohih, sehingga tetap berada dalam koridor syariat dan sesuai dengan *maqasid syariat*, yaitu mewujudkan keadilan, rahmat, dan kemaslahatan bagi ummat manusia.

Semasa kehidupan Nabi Muhammad maka tafsir ayat Alquran yang belum dipahami oleh para sahabat dapat ditanyakan langsung kepada beliau berdasarkan wahyu yang turun. Namun setelah Nabi wafat dan seiring berkembangnya zaman, estafet penafsiran Alquran dilanjutkan oleh generasi sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, atba'ut tabi'in, salafaus shalihin, dan ulama hingga sekarang. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya wawasan dalam memahami Alquran dan semakin banyaknya permasalahan kontemporer yang terjadi, serta kebutuhan ummat terhadap Solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa penafsiran Alquran mengalami perkembangan yang pesat dimulai dari masa Nabi hingga era modern. Namun pada pembahasan kali ini akan berfokus pada masa klasik serta masa-masa yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pembahasan ini menjadi penting karena periode ini merupakan fase awal berkembangnya kodifikasi Alquran dan sistematika penafsiran Alquran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini berupa sejarah dan perkembangan pemikiran tafsir Alquran pada masa klasik, sehingga data yang dibutuhkan lebih tepat digali dari sumber-sumber tertulis dibandingkan penelitian lapangan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab-kitab dan literatur utama yang membahas secara langsung sejarah dan metodologi tafsir Alquran pada masa klasik, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel pendukung yang memberikan informasi tambahan terkait topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber yang berkaitan dengan perkembangan tafsir Alquran era klasik.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Data dideskripsikan secara sistematis berdasarkan periodisasi sejarah, mulai dari masa Nabi Muhammad, masa sahabat dan tabi'in, hingga masa pertengahan (abad 2-3 H). Selanjutnya, hasil deskripsi tersebut dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola, karakteristik, dan tahapan perkembangan tafsir Alquran pada masa klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Alquran Era Klasik

A. Penafsiran Al Quran Masa Nabi (12 SH-11H)

Pada masa ini otoritas penafsiran Alquran dibebankan kepada Nabi sebagaimana firman Allah :

{إنا أنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون}

“Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al Quran) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berfikir” (QS. An Nahl: 44).

Merupakan ciri utama penafsiran masa ini yaitu sifatnya *‘amali* atau praktis eksplanatif, penjelasan yang diberikan tidak hanya sekedar dalam bentuk verbal melainkan juga dalam bentuk praktis. Tafsir pada masa ini dinilai sangat otoritatif dan memiliki kualitas terbaik sebab berdasarkan sunnah Nabi baik dalam bentuk *qouliyyah*, *fi’liyyah* maupun *taqririyyah*

Pada masa ini, tafsir Alquran diturunkan langsung kepada Nabi berdasarkan wahyu, dan ini merupakan salah satu kelebihan tafsir pada masa ini, terutama dalam hal ghaib, sehingga jika ada ayat yang tidak dipahami oleh para sahabat mereka bisa menanyakan langsung tafsirnya kepada Nabi, penafsiran mencakup bidang akidah, ibadah dan ijtihad dalam muamalah, serta kebijakan politik dan strategi perang.

Berdasarkan perkembangan tafsir Alquran pada masa ini, metode tafsirnya terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Tafsir Al quran dengan Alquran

Penafsiran Alquran dengan Alquran bisa dalam ayat yang sama, atau surat yang sama, atau di lain surat. Seperti contoh ayat berikut:

{لا إنا أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يزنون}

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati” (QS. Yunus: 62)

Kemudian lafazh أولياء الله ditafsirkan pada ayat setelahnya yaitu:

{الذين آمنوا وكانوا ي.ت.قون}

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa” (QS. Yunus: 63).

Contoh lainnya firman Allah

{الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون}

“Orang-orang aynng beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al-An’am: 82)

Contoh lainnya firman Allah :

{الذين آمنوا ولم يلبسوا إيمانهم بظلم أولئك لهم الأمن وهم مهتدون}

“Orang-orang aynng beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al-An’am: 82)

Para sahabat khawatir dan langsung menanyakan pada Nabi, “Siapakah diantara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya?”, lalu Nabi menjawab bahwa tafsiran dari kata ظلم di sini diartikan sebagai syirik mengacu pada ayat:

{إن الشرك لظلم عظيم}

2. " Sesungguhnya Tafsir Alquran dengan Hadis

Contoh tafsir Alquran dengan Hadis Nabi sebagai berikut:

{الَّذِينَ أَحْسَنُوا السُّنَّ وَزِيَادَةً}

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala terbaik (surga) dan tambahannya"

(QS. Yunus 26)

Maka Nabi menfasirkan lafazd "ziyadah" dengan melihat wajah Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarid dan Ibnu Abi Hatim secara shorih.

Contoh lainnya hadis yang ditulis oleh Tirmizi dan Ibnu Jarir, dari Ubay bin Kha'tab: Sesungguhnya ia mendengar Rasulullah berkata (menjelaskan) ayat:

{وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى}

"Dan Allah mewajibkan kepadamu kalimat taqwa" (QS. Al Fath: 26)

Lalu ia berkata: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah)

Adapun penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki karakterisitik tertentu yaitu: Bayan Al Ta'rif (menjelaskan istilah), Bayan Al Tafsir (mejelaskan perincian terhadap

mempersukutkan (Allah) adalah kezaliman yang sangat besar"

(QS. Luqman: 13).

3. Tafsir Alquran dengan Hadis

Contoh tafsir Alquran dengan Hadis Nabi sebagai berikut:

{الَّذِينَ أَحْسَنُوا السُّنَّ وَزِيَادَةً}

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala terbaik (surga) dan tambahannya"

(QS. Yunus 26)

Maka Nabi menfasirkan lafazd "ziyadah" dengan melihat wajah Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarid dan Ibnu Abi Hatim secara shorih.

Contoh lainnya hadis yang ditulis oleh Tirmizi dan Ibnu Jarir, dari Ubay bin Ka'ab: Sesungguhnya ia mendengar Rasulullah berkata (menjelaskan) ayat:

{وَالزَّمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى}

"Dan Allah mewajibkan kepadamu kalimat taqwa" (QS. Al Fath: 26)

Lalu ia berkata: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah)

Adapun penafsiran yang dilakukan Nabi memiliki karakterisitik tertentu yaitu: Bayan Al Ta'rif (menjelaskan istilah), Bayan Al Tafsir (mejelaskan perincian terhadap konsep-konsep tertentu dalam lafaz), Bayan Al Tawsi' (meperluas pengertian yang terkandung dalam lafaz), dan Bayan Al Tamtil (memberi contoh sesuai konteks ayat).

B. Penafsiran Alquran Masa Sahabat dan Tabi'in (12 H-akhir abad 1 H)

Masa ini dimulai sejak wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 hijriah, karenawahyu sudah terputus, maka para sahabat semakin giat mendalami dan memahami tafsir Alquran. Banyak diantara para sahabat yang ahli dalam menfasirkan AlQuran, namun yang paling masyhur keahliannya sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Suyuti dalam Al-Itqan hanya ada 10 yaitu: Khulafa' al-Rasyidin yang 4, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Ubay bin Kha'tab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ary dan Abdullah bin Zubair

Pada masa ini, para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka terkait *asbabun nuzul* suatu ayat dan peristiwa-peristiwa yang terkait dengan sebab turunnya ayat dan tidak berfokus pada sisi kebahasaan seperti balaghoh, nahwu, dan I'rab karena mereka sudah memiliki dzauq (rasa kebahasaan) dengan fitrah mereka, lain halnya dengan kita yang mengerti hal itu berdasarkan kaidah-kaidah dan hasil kajian.

Pada masa ini, ada 2 madrasah atau aliran dalam menafsirkan Alquran, yaitu:

- a. Madrasah ahli atsar: hanya menafsirkan Al Quran dengan atsar atau Riwayat, seperti tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibn Abbas dan tafsir Ibnu Uyainah.
- b. Madrasah ahli ra'yi: menafsirkan Al Quran dengan atsar dan ijtihad

Adapun syarat dari tafsir ijtihadi yaitu: sesuai dengan maqasid syariah, jauh dan terhindar dari kesesatan, dibangun diatas dasar kaidah Bahasa Arab yang tepat, dan tidak mengabaikan kaidah-kaidah penafsiran yang penting.

Di antara para sahabat yang termasuk kelompok mufasssir bil ma'qul ialah Abu Bakar al shiddiq, Umar bin al Khattab, Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Di antara kitab-kitab tafsir bil ma'qul yaitu: mafatihul Ghaib karya Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, Tafsir al-Jallalayn karya al-Suyuti, dan Ruhul ma'ani karya al-'Allamh Syihab al-Din al-Alusi.

Ijtihad yang dilakukan sahabat merupakan suatu upaya untuk menjawab persoalan-persoalan baru serta problematika ummat yang belum terjadi semasa Nabi masih hidup. Sahabat dalam berijtihad menempuh beberapa langkah dalam menafsirkan Al Qur'an, *Pertama*, meneliti kandungan ayat al Quran dan mencari penafsiran dari ayat Al Qur'an yang lain. *Kedua*, merujuk pada hadis Nabi. *Ketiga*, al-ra'yu atau Ijtihad, hal ini dilakukan apabila tidak ditemukan dalam 2 sumber di atas. *Keempat*, ahlul kitab, mereka dijadikan bagian dari langkah penafsiran bil al-ra'yi karena sebagian kandungan ayat Al Quran sesuai dengan Taurat dan Injil serta mencakup ketentuan-ketentuan yang terkandung pada kitab sebelumnya.

Namun dalam berijtihad, para sahabat tentu sudah memiliki beberapa modal yang kuat untuk dijadikan landasan dalam melakukan ijtihad, di antaranya:

- a. Pengetahuan yang luas tentang sastra Arab
- b. Pengetahuan terkait adat istiadat dan moral bangsa Arab
- c. Pengetahuan tentang ummat Yahudi dan Nasrani saat turunnya Al Quran
- d. Pengetahuan tentang asbabun nuzul beserta peristiwa-peristiwa terkait, dan
- e. Kemampuan dan penalaran daya tangkap

Tafsir pada masa tabi'in secara umum masih hampir serupa dengan masa sahabat, karena tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana apula sahabat meriwayatkan tafsir dari Nabi Muhammad .

Tokoh-tokoh tabi'in terbagi menjadi 3 *tabaqah*: *tabaqah* Makkah, Madinah dan Irak. Tokoh yang terkenal di Makkah diantaranya Mujahid bin Jabir, Sa'id bin Jubair dan 'Atha bin Abi Rabbah, adapun tokoh yang terkenal di Madinah diantaranya Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurzi, sedangkan yang terkenal dari Irak diantaranya Al-Qamah bin Qais, Al-Aswad bin Yazid dan Qatadah.¹¹

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tafsir pada masa ini merupakan tafsir secara ijmal (global) yang belum utuh, hanya pada lafadh-lafadh yang sulit dimengerti, tidak ada penafsiran secara fiqhi dan mazhab, sedikit terjadinya khilaf dalam penafsiran karena problem yang dialami ummat tidak sekompleks sekarang serta belum ada pembukuan tafsir sebagai disiplin ilmu yang mandiri.

C. Penafsiran Al Quran Periode Abad Pertengahan (Abad 2-3 H)

Masa ini dikenal sebagai zaman keemasan ilmu pengetahuan, yang di mana pemerintahan menaruh perhatian resmi dalam perkembangan keilmuan sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadapnya. Pada masa ini, merupakan awal dari pembukuan dan kodifikasi tafsir sebagai disiplin ilmu, bermula dari dimulainya pembukuan hadis pada masa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz (khalifah ke-7 bani Umayyah) pada tahun 99 H, bersamaan dengan itu dibukukan pula ilmu tafsir karena ia merupakan bagian dari bab-bab dalam kitab hadis.

Pada periode ini dan setelahnya, tafsir mulai diwarnai oleh riwayat Israiliyyat, dan tafsir yang dulunya hanya bersandar pada Riwayat hadis Nabi, sahabat dan tabi'in (riwayat/naql) kini mulai bergerak ke ranah ijtihad ('aql). Ayat-ayat yang belum sempat ditafsirkan oleh Nabi maupun sahabat menjadi sasaran empuk dalam penafsiran al-ra'yu al-ijtihadi. Tafsir juga dijadikan saran dalam mencari pembenaran bagi Sebagian golongan, terlebih maraknya fanatisme mazhab pada masa ini dalam bidang fikih, aliran ilmu kalam, sampai pada bidang gramatikal Bahasa Arab, sehingga penafsiran Al Quran berdasarkan bidang dan kemampuan mufassir.

Secara garis besar, tafsir Al Quran pada masa ini terbagi menjadi 5 periode utama, yaitu:

- a. Periode I: zaman Bani Mu'awiyah sampai pada permulaan Bani Abbasiyah, tafsir masih tercampur ke dalam sub bagian hadis yang telah dibukukan sebelumnya.
- b. Periode II: Pemisahan tafsir dari buku hadis dan dibukukan dalam kitab tersendiri, dengan mencantumkan sanad masing-masing penafsiran sampai Nabi, sahabat dan tabi'in sebagaimana yang dilakukan oleh At Thabari, Ibnu Abi Hatim dan An Naisaburi.
- c. Periode III: pembukuan tafsir dengan meringkas sanadnya
- d. Periode IV: Spesialisasi tafsir menyesuaikan bidang keilmuan para mufassirnya, karena mulai banyak buku-buku terjemahan dari luar Islam.
- e. Periode V: Tafsir maudhu'i, yaitu tafsir dibukukan sesuai pembahasan disiplin ilmu tertentu, seperti Al Wahidi yang membahas tafsir asbabun nuzul dan Al Jassaas yang membahas tafsir ahkam.

Model dan corak tafsir pada masa ini memang diwarnai dan didominasi oleh kepentingan spesialisasi yang menjadi basis intelektual mufassirnya yang mencoba menjadikan menggunakan basis ilmu pengetahuannya sebagai kerangka dan modal dalam memahami Al Quran.

Tokoh atau mufassir bil ma'tsur terkenal pada masa ini diantaranya Ibnu Majah, At-Thabari, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Hatim An-Naisaburi. Adapun mufassir bil al-ra'yi atau sesuai dengan spesialisasi mereka diantaranya az-Zamakhshari, al-Wahidi, al-Qurthubi dan ar-Razi.

Penafsiran seperti ini terus berkembang hingga muncullah berbagai macam kitab tafsir, namun ada beberapa kitab tafsir yang tetap berpegang teguh pada konsep riwayat (ma'tsur), seperti Tafsir Al Quranul Adzim karya Ibnu Katsir, Ad-Durar Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur karya Al-Suyuti dan Ma'alimu At-Tanzil karya Al-Baghawi.

Corak dan Karakteristik Tafsir Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi pada Masa Klasik

Kalau diperhatikan, dalam catatan sejarah tafsir era klasik ternyata muncul dua kecenderungan besar dalam menafsirkan Alquran, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi. Dua corak ini lahir bukan karena saling bertentangan, melainkan karena perbedaan sumber dan cara pendekatan yang dipakai para mufassir dalam memahami kandungan ayat.

Tafsir bi al-ma'tsur adalah penafsiran yang bersumber dari riwayat, baik dari Alquran itu sendiri, hadis Nabi, perkataan sahabat, maupun perkataan tabi'in. Model tafsir ini dinilai paling otoritatif sebab jaraknya paling dekat dengan masa turunnya wahyu, sehingga keasliannya lebih terjamin. Namun di sisi lain, karena sangat bergantung pada riwayat, tafsir jenis ini terkadang dinilai kurang luwes ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan baru yang belum pernah dibahas oleh generasi sebelumnya.

Berbeda dengan itu, tafsir bi al-ra'yi lebih mengandalkan ijtihad akal, analisis kebahasaan, dan penalaran mufassir dalam memahami kandungan ayat. Corak ini semakin berkembang memasuki abad pertengahan, seiring meluasnya pengaruh

disiplin ilmu lain seperti fikih, ilmu kalam, dan gramatika Arab sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya. Meski begitu, tidak semua bentuk ijtihad dalam tafsir bisa diterima begitu saja. Para ulama membedakan antara ra'yi yang terpuji (mahmud), yaitu ijtihad yang tetap berpijak pada kaidah bahasa Arab yang benar dan tidak bertentangan dengan riwayat yang sahih, dengan ra'yi yang tercela (madzmum), yaitu penafsiran yang dipaksakan demi membenarkan pendapat atau golongan tertentu.

Perdebatan mengenai boleh tidaknya tafsir bi al-ra'yi ini sebenarnya sudah berlangsung sejak lama di kalangan ulama. Sebagian ulama bersikap hati-hati karena khawatir tafsir semacam ini membuka celah penyimpangan makna Alquran demi kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Namun sebagian ulama lain membolehkannya selama memenuhi syarat-syarat ijtihad yang sudah disebutkan sebelumnya, seperti sesuai dengan maqasid syariat dan berlandaskan kaidah bahasa Arab yang tepat.

Dari sisi karya, kedua corak ini sama-sama melahirkan kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan hingga sekarang. Kitab yang mewakili tafsir bi al-ma'tsur di antaranya Tafsir Al Quranul Adzim karya Ibnu Katsir dan Ad-Durar Al-Mantsur fi Tafsir Al-Ma'tsur karya As-Suyuti sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, kitab yang mewakili tafsir bi al-ra'yi di antaranya Tafsir Al-Baidhawi karya Al-Baidhawi dan Mafatihul Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi, yang keduanya banyak diwarnai oleh pendekatan kebahasaan dan penalaran rasional mufassirnya.

Relevansi pembagian tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi ini masih dirasakan hingga era modern. Karena itu, dua corak yang lahir pada masa klasik ini dapat disebut sebagai fondasi metodologis yang terus dipakai, dikembangkan, dan disesuaikan oleh generasi mufassir sesudahnya, termasuk dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang tidak dijumpai pada masa sahabat maupun tabi'in.

Dengan memahami dua corak ini, dapat dilihat bahwa tafsir klasik sebenarnya tidak tunggal atau monolitik, melainkan kaya akan variasi metode. Riwayat yang sahih menjadi pijakan utama, sedangkan nalar yang sehat membantu menjawab persoalan yang tidak secara eksplisit dijelaskan oleh riwayat. Sinergi semacam inilah yang menjadi pondasi bagi perkembangan metodologi tafsir pada masa-masa berikutnya, termasuk munculnya tafsir maudhu'i (tematik) yang telah disinggung pada pembahasan periode kelima abad pertengahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir Alquran pada masa klasik mengalami perkembangan yang bertahap dan sangat penting dalam sejarah keilmuan Islam. Penafsiran Alquran dimulai sejak masa Nabi Muhammad yang menjadi sumber utama penjelasan ayat-ayat Alquran, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, hingga para ulama setelahnya. Perkembangan tersebut menunjukkan besarnya perhatian umat Islam terhadap pemahaman Alquran agar tetap sesuai dengan ajaran syariat dan kebutuhan umat di setiap zaman.

Selain itu, perkembangan tafsir pada era klasik juga ditandai dengan munculnya pembukuan tafsir dan lahirnya berbagai metode serta corak penafsiran sesuai latar belakang keilmuan para mufassir. Dari yang awalnya bersifat lisan dan sederhana, tafsir kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang sistematis dan menjadi dasar penting bagi perkembangan ilmu tafsir pada masa modern. Dengan demikian, tafsir klasik memiliki peranan besar dalam menjaga pemahaman Alquran serta menjadi pondasi bagi kajian-kajian tafsir selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Ushul fi Tafsir*. Maktabah Al-Islamiyyah, 2001.
- Al-Jauzi, Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali. *Zaad al-Masiir fi Ilm al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1422 H.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*. Makkah: Dar as-Shabuni, 2003.
- Az-Dzahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wal Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Tisara Grafika, 2020.
- Hasan, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Kusnadi, K., & Nisa, R. (2022). *Eksistensi tafsir bil ra'yi*. Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, 7(2).
- Manaf, Abdu. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Jurnal Tafakkur*, 2021.
- Maryana, S., Rumiatus, H., & Syah, P. (2025). *Tafsir bi ra'yi di era klasik dan modern*. Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 4(1), 206–223.
- Rahayu, T., & Alwizar, A. (2024). *Relevansi sumber tafsir Al-Qur'an: Perspektif tafsir bi al-ma'tsur, bi ar-ra'yi, dan bi al-isyari*. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, 5(2), 568–580.
- Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Suaidah, Idah. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *AL-Asma: Journal of Islamic Education*, 2021.
- Wildan Faqih, Muhammad. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Journal of Education Research*, 2024.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)